

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Kualitas Laba**

Laba yang berkualitas memberikan lebih banyak informasi tentang fitur kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan tertentu yang dibuat oleh pengguna laporan keuangan. Kualitas pelaporan keuangan telah mendapat perhatian khusus dari pengguna laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Analis keamanan, manajer perusahaan, dan investor lebih memberi perhatian pada laporan laba perusahaan. Terutama investor dalam mencari kualitas pelaporan keuangan dan informasi terpercaya mengenai kondisi keuangan perusahaan. Investor memberikan banyak perhatian pada laba untuk menilai nilai perusahaan dengan lebih baik dan untuk membuat keputusan investasi yang benar [23].

Kebutuhan dan tuntutan investor publik mengenai kualitas pelaporan keuangan dan pemahaman tentang kondisi keuangan perusahaan memiliki banyak aspek yaitu pada kualitas pendapatan, likuiditas, kekuatan neraca, dan transparansi pelaporan keuangan perusahaan. Sebagai investor sangat mengandalkan kualitas laba yang dilaporkan untuk membuat keputusan, pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi dan transparan sangat penting untuk menilai sekuritas dan untuk menginspirasi kepercayaan mereka. Sebaliknya, laporan laba palsu dapat menyebabkan kerugian besar pada investasi mereka dan dapat merusak perekonomian secara keseluruhan melalui efek yang tidak diinginkan dari pendapatan berkualitas rendah [23].

Laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan (SAK) mungkin gagal memenuhi kebutuhan analis investasi karena berbagai alasan. Pelaporan keuangan berbasis SAK memberikan catatan peristiwa akuntansi yang signifikan tetapi tidak melaporkan semua peristiwa ekonomi yang relevan. Pemilihan dan penghitungan peristiwa ekonomi yang memenuhi syarat untuk pengakuan akuntansi sangat bervariasi di seluruh perusahaan. Dalam SAK, manajemen memiliki keleluasaan yang cukup besar dalam pemilihan metode, mengakibatkan tidak konsistennya pengukuran di seluruh perusahaan dan dari waktu ke waktu. Dengan

demikian, evaluasi terhadap kualitas laba merupakan komponen penting dari analisis laporan keuangan [24].

Kualitas laba dapat dijelaskan melalui dua perspektif, yaitu perspektif laba dan perspektif *return*. Perspektif laba menyatakan bahwa kualitas laba yang tinggi tercermin pada laba yang dapat berkelanjutan dari waktu ke waktu. Perspektif *return* menyatakan bahwa kualitas laba berhubungan dengan kinerja pasar modal, tercermin dalam *return* yang diperoleh perusahaan [23].

Salah satu identifikasi untuk mengukur kualitas laba adalah penjelasan respon pasar diferensial terhadap informasi laba. Ini disebut penelitian koefisien respon laba (ERC). Koefisien respon laba mengukur tingkat pengembalian pasar abnormal sekuritas sebagai respons terhadap komponen tak terduga dari laba yang dilaporkan dari perusahaan yang menerbitkan sekuritas itu. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *Earnings Response Coefficients* (ERC), menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Tinggi rendahnya ERC sangat ditentukan oleh kekuatan responsif yang tercermin dari informasi yang terkandung dalam laba [25].

Secara sistematis, *Earnings Response Coefficient* (ERC) diperoleh dengan meregresikan nilai kumulatif *return* saham abnormal dengan *return* yang tak terduga pada perusahaan, dengan rumus [25]:

$$CAR = \alpha + \beta UE + \varepsilon \quad (2.1)$$

Dimana:

CAR : *Cummulated Abnormal Return* (kumulatif *return* saham abnormal)

$\alpha$  : konstanta

$\beta$  : *Earnings Response Coefficient* (ERC)

UE : *Unexpected Earnings* (*return* tak terduga pada perusahaan)

$\varepsilon$  : *error*

Kumulatif *return* saham abnormal adalah selisih nilai kumulatif *return* saham perusahaan terhadap nilai kumulatif *return* pasar. Secara matematis, kumulatif *return* saham abnormal dapat ditunjukkan sebagai berikut [25]:

$$CAR = \text{Kumulatif } return \text{ saham} - \text{kumulatif } return \text{ saham pasar} \quad (2.2)$$

*Return* tak terduga adalah selisih laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode sebelumnya terhadap laba akuntansi periode sebelumnya. Secara matematis, *return* tak terduga dapat ditunjukkan dengan rumus [25]:

$$UE = \frac{\text{Laba Akuntansi}_t - \text{Laba Akuntansi}_{t-1}}{\text{Laba Akuntansi}_{t-1}} \quad (2.3)$$

UE : *return* tak terduga (*Unexpected Earnings*)

Laba Akuntansi<sub>t</sub> : laba akuntansi pada periode sekarang

Laba Akuntansi<sub>t-1</sub> : laba akuntansi pada periode sebelumnya

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan investor mencurahkan perhatian pada laporan keuangan mengenai informasi laba. Informasi yang dilaporkan harus berkualitas karena mempengaruhi pengambilan keputusan dari pengguna laporan keuangan. Laba yang berkualitas memuat informasi yang sebenarnya sesuai keadaan perusahaan dan transparan. Respon pasar yang positif atas laba yang dipublikasikan menandakan semakin tinggi kualitas laba perusahaan.

### 2.1.2. Manajemen Laba

Ada alasan mendasar mengapa manajer melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan presentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengolahan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi resiko [26].

Dalam dunia bisnis, fenomena oportunistis diungkap dalam teori keagenan. Teori ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya secara maksimal. Secara konsep, teori ini menjelaskan hubungan atau kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajer atau pengelola perusahaan (*agent*). Dalam kontrak tersebut, manajer secara moral bertanggung jawab memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Namun disisi lain, manajer juga memiliki kepentingan pribadi untuk mengoptimalkan kesejahteraan mereka melalui pencapaian bonus yang dijanjikan oleh pemegang saham. Hal inilah yang memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba [27].

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk mempengaruhi laba dengan cara meninggi-ninggikan atau merendah-rendahkan laba sesuai dengan tujuannya. Dalam hal ini, manajemen dapat mempengaruhi pembebanan biaya, pengakuan pendapatan dan laba dengan cara mempercepat atau menundanya agar laba sesuai dengan yang diharapkannya. Praktik ini mungkin tetap tidak terdeteksi untuk beberapa waktu disebabkan oleh bukti transaksi sebagian berasal dan dibuat dari dalam organisasi itu sendiri [28].

secara singkat manajemen laba dapat dikatakan sebagai perilaku manajer untuk bermain-main dengan komponen akrual yang *discretionary* untuk menentukan besar kecilnya laba, sebab standar akuntansi memang menyediakan berbagai alternatif metode dan prosedur yang bisa dimanfaatkan. Upaya ini diakui dan diperbolehkan dalam standar akuntansi selama apa yang dilakukan perusahaan diungkapkan secara jelas dalam laporan keuangan. Meski kewajiban untuk mengungkapkan semua metode dan prosedur akuntansi ini belum mampu untuk mengeliminasi upaya-upaya curang manajer untuk memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri [26].

Manajemen laba adalah pilihan oleh manajer atas kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata, yang mempengaruhi laba untuk mencapai beberapa tujuan laba tertentu yang dilaporkan. Terdapat bentuk-bentuk pengaturan pola manajemen laba yaitu [25]:

### 1. *Taking a bath*

*Taking a bath* terjadi ketika adanya tekanan dalam organisasi atau terjadi restrukturisasi organisasi contohnya pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa mendatang dengan seolah-olah manajer baru dapat melakukan kebijakan-kebijakan yang agresif dalam perusahaan yang mengalami kerugian dalam jumlah besar.

### 2. *Income minimization*

Pola meminimumkan laba ini biasanya dilakukan ketika perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Cara-cara yang dilakukan oleh manajemen untuk melakukan *income minimization* dapat berupa penghapusan (*write off*) atas aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran untuk iklan, riset dan pengembangan yang cepat.

### 3. *Income maximization*

Memaksimalkan laba dilakukan pada saat perusahaan mengalami penurunan laba. tindakan memaksimalkan laba ini bertujuan untuk mendapatkan bonus yang lebih besar.

#### 4. *Income smoothing*

Perusahaan umumnya lebih memilih untuk melaporkan pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis, karena investor umumnya menyukai perusahaan yang memiliki performa laba yang stabil. Dari teknik perataan laba ini diharapkan investor menanamkan investasi yang lebih besar.

Dalam penelitian ini manajemen laba diproksikan dengan menggunakan *discretionary accrual* (DAC) yang merupakan perhitungan model jones modifikasian (*modified jones model*). Model jones dimodifikasi (*modified jones model*) merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accrual* ketika *discretion* melebihi pendapatan.

Secara matematis, penentuan besar nilai akrual *diskresioner* sebagai indikator manajemen laba *Modified Jones Model* sebagai indikator manajemen laba dapat disajikan dalam tahap-tahap sebagai berikut [27]:

1. Menentukan nilai total akrual dengan formulasi:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (2.4)$$

2. Menentukan nilai parameter  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ , dan  $\alpha_3$  menggunakan *Jones model* dengan formulasi:

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta R_{evit} + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2.5)$$

3. Menghitung nilai NDA dengan formulasi:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit}/A_{it-1} - \Delta R_{ecit}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) \quad (2.6)$$

4. Menentukan nilai akrual *diskresioner* yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan mengurangi total akrual dengan akrual *nondiskresioner*, dengan formulasi:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \quad (2.7)$$

Keterangan:

$TA_{it}$	= Total akrual perusahaan i dalam periode t.
$NI_{it}$	= Laba bersih perusahaan i pada periode t.
$CFO_{it}$	= Arus kas operasi perusahaan i pada periode t.
$NDA_{it}$	= Akrual <i>nondiskresioner</i> perusahaan i pada periode t.

$DA_{it}$	= Akrua <i>l diskresioner</i> perusahaan i pada periode t.
$A_{it-1}$	= Total aset perusahaan i pada periode t-1.
$\Delta R_{evit}$	= Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t.
$PPE_i$	= <i>Property, plant, and equipment</i> perusahaan i pada periode t.
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$	= Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi.
$\varepsilon_{it}$	= <i>Error term</i> perubahan i pada periode t.

Berdasarkan teori diatas, manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajer untuk menguntungkan perusahaan dengan cara menaikkan ataupun menurunkan laba perusahaan. Laporan keuangan dinilai sebagai informasi yang berkualitas apabila menyajikan informasi yang relevan, netral, lengkap (komprehensif), serta mempunyai daya banding dan uji, sehingga perusahaan yang melakukan manajemen laba akan berdampak pada rendahnya kualitas laba dari perusahaan.

### 2.1.3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Selain itu, juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektivitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio profitabilitas juga merupakan rasio utama dalam seluruh laporan keuangan, karena tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi/keuntungan. Keuntungan adalah hasil akhir dari kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen. Rasio keuntungan akan digunakan untuk mengukur keefektifan operasi perusahaan, sehingga menghasilkan keuntungan pada perusahaan [29].

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut [30].

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen [30].

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu [30]:

1. untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;
7. dan tujuan lainnya.

Biasanya penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah hasil pengembalian atas aset atau biasa dikenal dengan *Return on Asset* (ROA). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin tinggi *Return on Asset* (ROA) berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset yang menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen [31].

Semakin rendah *Return on Asset* (ROA) berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Pada umumnya rata-rata industri untuk ROA adalah 30%. Apabila ROA pada suatu perusahaan dapat mencapai 30% maka tingkat profitabilitas perusahaan tersebut dikategorikan cukup baik, begitu pula sebaliknya [30].

Secara sistematis, rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Assets* [31]:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \quad (2.8)$$

Berdasarkan teori diatas, profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dari kegiatan penjualan maupun investasi. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk menghasilkan laba yang tinggi pula. Selain itu, tingkat profitabilitas yang tinggi diharapkan dapat mempertahankan dan mengundang para investor untuk berinvestasi, sehingga mengurangi motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba guna mendapat respon positif dari pasar yang nantinya juga berkaitan pada kualitas laba perusahaan tersebut.

#### 2.1.4. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah aset menjadi uang tunai atau memperoleh uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Jangka pendek secara konvensional dipandang sebagai periode hingga satu tahun, meskipun diidentikkan dengan siklus operasi normal perusahaan. Likuiditas juga mengacu pada ketersediaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek. Risiko likuiditas jangka pendek perusahaan dipengaruhi oleh waktu arus kas masuk dan arus kas keluar bersama dengan prospek kinerja masa depan. Analisis likuiditas



ditujukan pada aktivitas operasi perusahaan, kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan produk dan jasa, persyaratan dan ukuran modal kerja [32].

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu [30].

Perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasio likuiditas bagi perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan *supplier* seperti kreditor dan distributor atau *supplier*. Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas [30]:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis) [31].

Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya [30].

Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya [30].

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis [30].

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan

bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Namun, sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis [30].

Secara sistematis, *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut [31]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \quad (2.9)$$

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek menggunakan dana lancar yang tersedia. Dengan tingkat likuiditas yang baik menandakan kinerja perusahaan juga dalam keadaan yang baik (dalam hal pengelolaan aset lancar maupun pelunasan kewajiban jangka pendek) sehingga manajemen tidak perlu melakukan manajemen laba untuk memperoleh respon pasar yang positif yang nantinya berdampak pada tingginya kualitas laba.

### 2.1.5. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai kelebihan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar mempunyai sumber daya yang besar, sehingga relatif lebih tahan terhadap gejolak ekonomi dan tidak mudah bangkrut. Perusahaan besar mempunyai konsekuensi yang lebih besar apabila terjadi kebangkrutan, sehingga kemungkinan adanya campur tangan pemerintah untuk membantu juga besar. Hal ini diduga juga dapat memberikan kepercayaan yang lebih tinggi bagi para investor [34].

Perusahaan yang kecil cenderung memiliki resiko terlikuidasi daripada perusahaan yang besar karena jenis usahanya tidak bervariasi daripada perusahaan besar. Dalam perusahaan kecil, investor harus mengandalkan laporan tahunan perusahaan dan informasi yang diperoleh bisa berasal dari manajemen perusahaan. Hal ini menyebabkan munculnya konflik, yaitu perusahaan kecil harusnya memiliki hutang yang relatif kecil akibat cadangan biaya ketika dilikuidasi, tetapi mereka harusnya memiliki hutang yang relatif banyak akibat adanya asimetri informasi. Perusahaan kecil tidak selalu *listing* di bursa efek. Jika perusahaan kecil *listing* di bursa

efek, reaksi pasar saham cenderung lebih besar dan jangkauan harga jual beli saham lebih besar daripada perusahaan besar. Ini menunjukkan perusahaan kecil memiliki tingkat asimetri informasi yang tinggi [35].

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset maupun total penjualan laba bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan bersih maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin besar penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan [36].

UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam tiga kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan tersebut.

1. Kriteria usaha mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Kriteria usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
3. Kriteria usaha menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Secara sistematis, ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut [35]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset}) \quad (2.10)$$

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar lebih menarik bagi investor karena dinilai memiliki kinerja yang baik. Hal ini menyebabkan manajer tidak perlu melakukan manajemen laba untuk menarik perhatian investor. Sehingga pada saat informasi laba dipublikasikan respon pasar pun menjadi positif terhadap informasi tersebut yang menandakan kualitas laba juga tinggi.

### 2.1.6. Leverage

*Leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas, dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) [30].

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan [30].

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan *leverage* [30]:

1. untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modalnya;
4. untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki;
8. dan tujuan lainnya.

*Leverage* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total

utanganya lebih besar daripada total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca [31].

Pada penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR). *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang daripada ekuitas. Apabila *debt to asset ratio* (DAR) tinggi, maka perusahaan memiliki hutang yang lebih banyak daripada ekuitasnya. Ini menyebabkan pembayaran atas pokok dan bunga pinjaman yang besar dan berpengaruh pada arus kas perusahaan, sehingga menghambat kinerja perusahaan atau kenaikan bunga pinjaman [37].

Total utang termasuk seluruh kewajiban lancar dan utang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai rasio utang yang rendah karena makin rendah rasio utang, makin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor jika terjadi likuidasi. Disisi lain, pemegang saham mungkin menginginkan lebih banyak *leverage* karena akan memperbesar laba yang diharapkan [38].

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis dan umumnya perusahaan seharusnya memiliki DAR kurang dari 0,5 [30].

Jika rata-rata industri 35%, *debt to asset ratio* perusahaan masih dibawah rata-rata industri sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hampir separuhnya utang. Jika perusahaan bermaksud menambah utang, perusahaan perlu menambah dulu ekuitasnya. Secara teoretis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki [30].

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR) [31]:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{\text{Total\ utang}}{\text{Total\ aset}} \quad (2.11)$$

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan perbandingan antara total utang dengan total aset. *Leverage* menunjukkan seberapa besar kemampuan utang perusahaan dalam membiayai asetnya. Utang merupakan beban bagi perusahaan karena adanya beban bunga pinjaman. Hal ini dapat mempengaruhi manajemen melakukan manajemen laba agar laba tetap konsisten sehingga bisa mendapat respon pasar yang positif dan berdampak pada kualitas laba perusahaan.

### 2.1.7. Beban Pajak Tangguhan

Rekonsiliasi (koreksi) fiskal adalah proses penyesuaian atas laba akuntansi yang berbeda dengan ketentuan fiskal untuk menghasilkan penghasilan neto atau laba yang sesuai dengan ketentuan perpajakan. Dengan melakukan proses rekonsiliasi fiskal ini maka WP tidak perlu membuat pembukuan ganda, melainkan cukup membuat satu pembukuan. Setelah dibuatkan rekonsiliasi fiskal untuk mendapatkan laba fiskal penghasilan kena pajak (PhKP) yang akan digunakan sebagai dasar perhitungan PPh. Koreksi fiskal tersebut dapat dibedakan antara beda tetap dan beda waktu. Perbedaan-perbedaan antara akuntansi dan fiskal tersebut dapat dikelompokkan menjadi beda tetap/permanen (*permanent differences*) dan beda waktu/semesta (*timing differences*) [39].

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perbedaan temporer merupakan perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang sifatnya temporer. Artinya, secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi tetap berbeda alokasi setiap tahunnya. Beda waktu biasanya timbul karena perbedaan metode yang dipakai antara fiskal dengan akuntansi dalam hal akrual dan realisasi, penyusutan dan amortisasi, penilaian persediaan dan kompensasi kerugian fiskal [39].

Secara lebih spesifik perbedaan temporer yang timbul sebagai akibat dari perbedaan saat atau periode pengakuan penghasilan dan keuntungan atau beban dan kerugian dapat dibedakan dalam kategori sebagai berikut [40]:

1. Perbedaan temporer berupa *future taxable amount* (kewajiban pajak tangguhan) timbul sebagai akibat dari terpulihkannya suatu aktiva yang terkait dengan penghasilan atau keuntungan yang akan dikenakan pajak dalam periode setelah pengakuannya sebagai elemen laba-rugi akuntansi; atau disebut perbedaan temporer kena pajak.
2. Perbedaan temporer berupa *future taxable amount* (kewajiban pajak tangguhan) juga timbul sebagai akibat dari terpulihkannya suatu yang terkait dengan setiap biaya atau kerugian yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto untuk perhitungan laba-rugi fiskal dalam periode sebelum pengakuannya sebagai elemen laba-rugi akuntansi.
3. Perbedaan temporer berupa *future deductible amount* (aktiva pajak tangguhan) timbul dari pembayaran atau penyelesaian suatu kewajiban yang terkait dengan biaya atau kerugian, yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto untuk laba-rugi fiskal dalam periode sebelum pengakuannya sebagai elemen biaya dalam laporan keuangan (laba-rugi akuntansi).
4. Perbedaan temporer berupa *future deductible amount* (aktiva pajak tangguhan) juga timbul sebagai akibat dari pembayaran atau penyelesaian kewajiban yang terkait dengan penghasilan atau keuntungan yang diakui sebagai elemen laba-rugi fiskal atau penghasilan kena pajak dalam periode sebelum pengakuannya sebagai elemen laba-rugi akuntansi.
5. Perbedaan temporer juga timbul dari transaksi atau peristiwa yang sudah diakui di dalam laporan keuangan (komersial), dan akan berakibat pada bertambah atau berkurangnya penghasilan kena pajak atau laba fiskal periode mendatang, tetapi tidak dapat diidentifikasi dengan aktiva atau kewajiban tertentu untuk tujuan penyajiannya di dalam laporan keuangan.

Pajak tangguhan, adalah jumlah PPh yang dapat dipulihkan untuk periode selanjutnya diakibatkan perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan [41].

Oleh sebab itu, pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih, kemungkinan adanya pengakuan beban pajak dan manfaat pajak tangguhan. Berdasarkan PSAK No. 46 dalam pengalokasian pajak antara periode diawali dengan keharusan perusahaan untuk mengakui aktiva dan



kewajiban pajak tangguhan yang harus ditanggung oleh perusahaan dan wajib melaporkan ke dalam laporan neraca keuangan. Beban pajak tangguhan diakui sebagai pajak yang harus dibayar pada masa mendatang. Beban pajak tangguhan disajikan dalam nilai penuh tanpa memandang kapan akan dilakukan pengurangan. Beban pajak terjadi akibat adanya beda temporer [42].

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Beban pajak tangguhan dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Ini dikarenakan beban pajak tangguhan dapat mewakili keleluasaan manajemen karena pada umumnya manajemen hanya melakukan manajemen laba pada laporan keuangan komersial tetapi tidak pada laporan keuangan fiskal sehingga dapat dijadikan sebagai indikator manajemen laba dalam menilai kualitas laba.

## 2.2. Review Peneliti Terdahulu

Adapun *review* dari beberapa peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Olifia Tala dan Herman Karamoy melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia” Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah manajemen laba sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas dan *leverage*. Jumlah sampel penelitian yang digunakan adalah 14 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [6].
2. Nova Amelia dan Ivan Yudianto melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitas laba dan variabel interveningnya yaitu manajemen laba. variabel independen yang digunakan adalah *book tax differences* yang diukur dengan beban pajak tangguhan. Jumlah sampel penelitian yang digunakan sebanyak 105 perusahaan manufaktur. Hasil dari penelitian ini secara parsial menunjukkan

bahwa *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan secara intervening *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba [19].

3. Rona Naula Oktaviani, Emrinaldi Nur, dan Vince Ratnawati melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening.” Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitas laba dan variabel interveningnya yaitu manajemen laba. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit. Jumlah sampel penelitian yang digunakan sebanyak 64 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dewan komisaris dan komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial, komite audit, dan manajemen laba berpengaruh positif terhadap kualitas Laba [4].
4. Reza Ardianti melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Alokasi Pajak Antarperiode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016)”. Variabel independen yang digunakan adalah alokasi pajak antarperiode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 49 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan alokasi pajak antarperiode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial, profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba; likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba; alokasi pajak dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [8].

5. Anak Agung Mas Ratih Astari dan I Ketut Suryanawa melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba.” Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 204 perusahaan. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. [13].
6. Heni Kusumawati dan Shita Lusi Wardhani melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Determinan yang mempengaruhi Kualitas Laba Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia” Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, struktur utang, struktur utang pada kepemilikan institusi, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, risiko sistematis, dan persistensi laba sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 123 perusahaan. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, struktur utang, struktur utang pada kepemilikan institusi, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, risiko sistematis, dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan kepemilikan institusional, struktur utang, struktur utang pada kepemilikan institusi, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, risiko sistematis, dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [14].
7. Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan dan Gusti Ayu Purnamawati melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*,

sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 18 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. [7].

8. Anak Agung Puteri Kusuma Dewi dan I Made Pande Dwiana Putra melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan pada *Earnings Response Coefficient*”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage* dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *earnings response coefficient*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 42 perusahaan. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*. Secara parsial menunjukkan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earning response coefficient* [15].
9. Alvin Pranata Nanang dan Hendang Tanusdjaja melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance* (CG) terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.” Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan dewan komisaris independen. Variabel dependen adalah kualitas laba dengan variabel intervening yaitu manajemen laba. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 28 perusahaan. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan manajemen laba. Secara parsial membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* dalam hal ini yaitu: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh baik terhadap manajemen laba maupun kualitas laba, sedangkan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [5].
10. Lea Wahyuti Wibowo dan Vinola Herawaty melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan yang mempengaruhi Manajemen Laba dengan Kepemilikan Asing sebagai Variabel Moderasi.” Variabel independen pada penelitian ini adalah *leverage*, profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, dan arus kas

operasional. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 45 perusahaan. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa *leverage*, profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, arus kas operasi, dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, arus kas operasi, dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [11].

11. Alfiati Silfi melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba”. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas, dan komite audit, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 26 perusahaan. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas, dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial menunjukkan bahwa struktur modal dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [12].
12. Amri Firmansyah dan Vinola Herawaty melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Income Smoothing, Kebijakan Dividen, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Response Coefficient* dan *Future Earnings Response Coefficient*.” Variabel independen pada penelitian ini adalah *income smoothing*, kebijakan dividen, *leverage* dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah *Earning Response Coefficients* (ERC) dan *Future Earnings Response Coefficients* (FERC). Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 206 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *income smoothing* berpengaruh signifikan positif terhadap ERC dan berpengaruh negatif terhadap FERC, *leverage* berpengaruh negatif terhadap FERC dan tidak berpengaruh terhadap ERC, kebijakan dividend dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC maupun FERC [16].
13. Vincent Junery melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Beban pajak Tanggahan, Beban Pajak Kini, dan Kompensasi Manajemen terhadap

Manajemen Laba (Studi Kasus pada Bank dan Lembaga Keuangan yang terdaftar di BEI 2010-2013)”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan kompensasi manajemen, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 19 perusahaan. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan kompensasi manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dan beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kompensasi manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

14. Pita Memory Sinaga dan Handra Tipa melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 9 perusahaan. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [18].
15. Suriani Ginting melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 58 perusahaan. Hasil penelitian ini baik secara simultan maupun parsial menunjukkan profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [9].
16. Sulistia Puji Lestari, Patricia Dhiana Paramita, dan Ari Pranaditya melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan,

Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening”. Variabel independen pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel intervening dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 perusahaan. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan nilai perusahaan; profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan nilai perusahaan; likuiditas berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan [10].

**Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu**

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Olifia Tala dan Herman Karamoy (2017) [6].	Analisis Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	<u>Variabel dependen:</u> Manajemen Laba  <u>Variabel independen:</u> a. Profitabilitas b. <i>Leverage</i>	<u>Secara simultan:</u> Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba.  <u>Secara parsial:</u> a. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba b. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
Nova Amelia dan Ivan Yudianto (2016) [19].	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening	<u>Variabel dependen:</u> Kualitas Laba  <u>Variabel independen:</u> <i>Book tax differences</i>  <u>Variabel intervening:</u> Manajemen laba	<u>Secara parsial:</u> <i>Book tax differences</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba  <u>Secara intervening:</u> <i>Book tax differences</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba
Rona Naula Oktaviani, Emrinaldi Nur, dan Vince Ratnawati (2015) [4].	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening.	<u>Variabel dependen:</u> Kualitas Laba  <u>Variabel independen:</u> a. Kepemilikan institusional b. Kepemilikan	<u>Secara simultan:</u> kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan manajemen laba berpengaruh terhadap

**Tabel 2.1 Sambungan**

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
		manajerial c. Dewan komisaris d. Dewan direksi e. Komite audit	kualitas laba  <u>Secara parsial:</u> a. Kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. b. Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. c. Kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. d. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. e. Dewan komisaris dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. f. Kepemilikan manajerial dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
		<u>Variabel intervening:</u> Manajemen laba	<u>Secara intervening:</u> a. Kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba. b. Kepemilikan manajerial dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba.
Reza Ardianti (2018) [8].	Pengaruh Alokasi Pajak Antarperiode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba	<u>Variabel dependen:</u> Kualitas laba  <u>Variabel independen:</u> a. Alokasi pajak antarperiode b. Persistensi laba c. Profitabilitas d. Likuiditas	<u>Secara simultan:</u> Alokasi pajak antarperiode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.  <u>Secara parsial:</u> a. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. b. Likuiditas berpengaruh



Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Anak Agung Mas Ratih Astari dan I Ketut Suryanawa (2017) [13].	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba	<p><u>Variabel dependen:</u> Manajemen Laba</p> <p><u>Variabel independen:</u> a. Kepemilikan manajerial b. Kepemilikan Institusional c. Ukuran perusahaan d. <i>Leverage</i> e. Profitabilitas f. Pertumbuhan penjualan</p>	<p>negatif terhadap kualitas laba.</p> <p><u>Secara simultan:</u> Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p><u>Secara parsial:</u> a. Ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba b. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p>
Heni Kusumawati dan Shita Lusi Wardhani (2018) [14]	Analisis Determinan yang mempengaruhi Kualitas Laba studi pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2012-2016	<p><u>Variabel dependen:</u> Kualitas Laba</p> <p><u>Variabel independen:</u> a. Kepemilikan institusional b. Struktur utang c. Struktur utang pada kepemilikan institusi d. Kesempatan bertumbuh e. Ukuran perusahaan f. Risiko sistematis g. Persistensi laba</p>	<p><u>Secara simultan:</u> Kepemilikan institusional, struktur utang, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, risiko sistematis, dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba</p> <p><u>Secara parsial:</u> a. Ukuran perusahaan, berpengaruh positif terhadap kualitas laba. b. Kepemilikan institusional, struktur utang, struktur utang pada kepemilikan institusi, kesempatan bertumbuh, risiko sistematis dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba</p>
Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan dan Gusti Ayu Purnamawati (2015) [7].	Pengaruh Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	<p><u>Variabel dependen:</u> Manajemen Laba</p> <p><u>Variabel independen:</u> a. Ukuran perusahaan b. Profitabilitas c. <i>Leverage</i></p>	<p><u>Secara simultan:</u> Ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p><u>Secara parsial:</u> Ukuran perusahaan,</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
		d.	profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
Anak Agung Puteri Kusuma Dewi dan I Made Pande Dwiana Putra (2017) [15]	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Ukuran perusahaan pada <i>Earnings Response Coefficient</i>	<p><u>Variabel dependen:</u> <i>Earnings response coefficient</i></p> <p><u>Variabel independen:</u> a. <i>Leverage</i> b. Ukuran perusahaan</p>	<p><u>Secara simultan:</u> <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>earnings response coefficient</i>.</p> <p><u>Secara parsial:</u> <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>earnings response coefficient</i></p>
Alvin Nanang Hendang Tanudjaja (2019) [5].	Pengaruh <i>Corporate Governance (CG)</i> terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel intervening pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.	<p><u>Variabel dependen:</u> Kualitas laba</p> <p><u>Variabel independen:</u> a. Kepemilikan institusional b. Kepemilikan manajerial c. Komite audit d. Dewan komisaris independen</p> <p><u>Variabel Intervening:</u> Manajemen laba</p>	<p><u>Secara simultan:</u> Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan kualitas laba.</p> <p><u>Secara parsial:</u> a. Manajemen Laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. b. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dan kualitas laba.</p> <p><u>Secara intervening:</u> a. kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba. b. kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba.</p>
Lea Wahyuti Wibowo dan Vinola Herawaty (2019) [11]	Analisis Kinerja Keuangan yang mempengaruhi Manajemen Laba dengan Kepemilikan Asing sebagai Variabel Moderasi	<p><u>Variabel dependen:</u> Manajemen laba</p> <p><u>Variabel independen:</u> a. <i>Leverage</i> b. Profitabilitas c. Likuiditas</p>	<p><u>Secara simultan:</u> <i>Leverage</i>, profitabilitas, likuiditas, <i>sales growth</i>, arus kas operasional dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
		d. <i>Sales growth</i> e. Arus kas operasional	<u>Secara parsial:</u> a. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. b. Profitabilitas, likuiditas, <i>sales growth</i> , dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
		<u>Variabel moderasi:</u> Kepemilikan asing	
Alfiati Silfi (2016) [12].	Pengaruh Pertumbuhan Struktur Likuiditas Komite terhadap Laba	<u>Variabel dependen:</u> Laba, Modal, dan Audit Kualitas <u>Variabel independen:</u> a. Pertumbuhan laba b. Struktur modal c. Likuiditas d. Komite audit.	<u>Secara simultan:</u> Pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas, dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. <u>Secara parsial:</u> a. Struktur modal dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. b. Komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. c. Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
Amri Firmansyah dan Vinola Herawaty (2016) [16].	Pengaruh Income Smoothing, Kebijakan Dividen, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Earning Response Coefficient</i> dan <i>Future Earnings Response Coefficient</i>	<u>Variabel dependen:</u> a. <i>Earning Response Coefficient</i> . b. <i>Future Earnings Response Coefficient</i> . <u>Variabel independen:</u> a. <i>Income smoothing</i> b. Kebijakan dividen c. <i>Leverage</i> c. Ukuran perusahaan.	<u>Secara parsial:</u> a. <i>Income smoothing</i> berpengaruh positif terhadap ERC b. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap ERC. c. <i>Income smoothing</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap FERC. d. Dividen dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC dan FERC.
Vincent Junery (2016) [17].	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, dan Kompensasi Terhadap Manajemen Laba.	<u>Variabel dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel independen:</u> a. Beban pajak tangguhan b. Beban pajak kini c. Kompensasi manajemen	<u>Secara simultan:</u> Beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan kompensasi manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba <u>Secara parsial:</u> a. Beban pajak tangguhan dan beban pajak kini berpengaruh positif terhadap manajemen laba. b. Kompensasi manajemen

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Pita Sinaga Handra (2020) [18].	Memory dan Tipa Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap manajemen laba manufaktur di Bursa Efek Indonesia.	<u>Variabel dependen:</u> Manajemen laba  <u>Variabel independen:</u> a. Perencanaan pajak b. Beban pajak tangguhan	tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.  <u>Secara simultan:</u> Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.  <u>Secara parsial:</u> a. Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. b. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
Suriani (2017) [9]	Ginting Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel dependen:</u> Kualitas Laba  <u>Variabel independen:</u> a. Profitabilitas b. Likuiditas c. Ukuran perusahaan	<u>Secara simultan</u> Profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.  <u>Secara parsial:</u> Profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.
Sulistia Lestari, Dhiana Paramita, dan Ari Pranaditya (2018) [10].	Puji Patricia Paramita, dan Ari Pranaditya (2018) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening.	<u>Variabel dependen:</u> Nilai perusahaan  <u>Variabel independen:</u> a. Ukuran perusahaan b. Profitabilitas c. Likuiditas  <u>Variabel intervening:</u> Manajemen laba	<u>Secara simultan:</u> a. Ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas secara simultan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan b. Ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.  <u>Secara parsial:</u> a. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan nilai perusahaan. b. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan c. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan nilai



Berdasarkan kerangka konseptual di atas, variabel endogen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Variabel eksogen pada penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, beban pajak tangguhan, sedangkan variabel mediasi pada penelitian ini adalah manajemen laba.

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh Profitabilitas pada Kualitas Laba melalui Manajemen Laba.

Pada penelitian ini, profitabilitas diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang besar sehingga manajemen tidak perlu melakukan manajemen laba untuk menarik perhatian investor. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba [6]. Salah satu informasi yang membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut adalah tingginya tingkat profitabilitas perusahaan yang berarti tingkat pengembalian atas investasi juga tinggi. Dengan begitu respon pasar atas informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan akan besar dan menunjukkan kualitas laba perusahaan tersebut tinggi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba [8].

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan perusahaan mampu memperoleh keuntungan yang besar dan tidak perlu diragukan kelangsungan hidup perusahaannya. Hal ini membuat manajemen tidak perlu melakukan praktik manajemen laba guna mendapat respon pasar yang positif, sehingga kualitas laba dari perusahaan tersebut pun benar sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba

### 2.4.2. Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba melalui Manajemen Laba

Likuiditas dalam penelitian ini diprosi dengan *Current Ratio* (CR). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya menandakan perusahaan tersebut likuid, sehingga untuk memperoleh kepercayaan dari kreditur maupun investor manajemen tidak perlu melakukan manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap manajemen

laba [10]. Perusahaan yang likuid menandakan perusahaan tersebut mampu membayar seluruh kewajiban yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih, sehingga menandakan resiko gagal bayar perusahaan tersebut rendah. Hal ini akan membuat respon pasar terhadap perusahaan positif yang nantinya berdampak juga pada penilaian kualitas laba perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba [12].

Kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya juga menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan oleh kreditur dan investor sebelum berinvestasi. Dengan tingkat likuiditas yang baik berarti kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya pun tidak perlu diragukan, sehingga manajemen tidak perlu melakukan manajemen laba guna menarik kreditur atau investor untuk berinvestasi dan mendapat respon pasar yang positif yang menandakan laba yang diinformasikan berkualitas.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba

#### **2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba melalui Manajemen Laba**

Perusahaan besar cenderung lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya, karena perusahaan besar lebih diperhatikan oleh publik. Hal ini menyebabkan perusahaan yang lebih besar mempunyai motivasi yang lebih sedikit dalam melakukan manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba [13]. Suatu ukuran perusahaan juga dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya, sehingga pada saat laba diumumkan, informasi laba tersebut dapat direspon positif oleh pasar. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba [14].

Perusahaan dengan ukuran yang besar dinilai memiliki kinerja yang baik dan juga lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil, sehingga untuk menarik minat investor manajemen tidak perlu melakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan yang

besar dinilai lebih dapat dipercaya karena memiliki basis investor yang besar yang menandakan kualitas labanya tidak diragukan, sehingga reaksi pasar terhadap segala informasi laba yang dipublikasikan pun menjadi positif.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba

#### 2.4.4. Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba melalui Manajemen Laba

*Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi *Debt to Asset Ratio* (DAR). Tingkat *leverage* yang rendah menandakan bahwa resiko gagal bayar oleh perusahaan juga rendah, sehingga dalam membuat kreditur agar tertarik memberikan pinjaman terhadap perusahaan manajer tidak perlu melakukan manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba [13]. Tingkat *leverage* yang rendah menjadi salah satu daya tarik bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan, dikarenakan rendahnya tingkat *leverage* menandakan perusahaan memiliki hutang yang sedikit untuk dibayar, sehingga investor tidak perlu khawatir akan tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan. Dengan begitu respon pasar terhadap informasi yang dipublikasikan positif yang menandakan bahwa laba tersebut juga berkualitas. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [15].

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah menunjukkan bahwa resiko gagal bayar perusahaan rendah dan juga tingkat pengembalian investasi kepada investor tinggi, sehingga untuk menarik perhatian kreditur dan investor agar mau berinvestasi manajer tidak perlu melakukan manajemen laba. Hal ini yang juga pastinya dapat mempengaruhi respon pasar positif terhadap informasi laba yang dipublikasikan yang berdampak pada kualitas laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>4</sub>: *Leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba



#### **2.4.5. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Kualitas Laba melalui Manajemen Laba**

Beban pajak tangguhan yang timbul akibat adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat memberikan informasi mengenai manajemen laba. Hal ini dikarenakan adanya kelonggaran dalam SAK kepada manajemen untuk memilih model dan metode akuntansi yang menguntungkan bagi perusahaan sedangkan peraturan perpajakan tidak memberi kelonggaran kepada manajemen dalam memilih model dan metode akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba [17]. Laporan keuangan fiskal akan dilaporkan perusahaan setiap tahunnya kepada pemerintah, nilai-nilai pada laporan keuangan fiskal harus berkesinambungan dari tahun ke tahun. Dengan begitu, kepercayaan investor terhadap informasi laba yang dipublikasikan akan tinggi sehingga respon pasar kuat dan menandakan laba berkualitas. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [19].

Beban pajak tangguhan yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba akan berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Semakin tinggi beban pajak tangguhan artinya semakin rendah kualitas laba karena dengan anggapan bahwa beban pajak tangguhan yang tinggi menandakan besarnya jumlah perbedaan antara laba akuntansi dan fiskal sebagai akibat dari pemilihan strategi yang dilakukan oleh manajemen dengan memanfaatkan keleluasaan dalam akuntansi komersial

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>5</sub>: Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba.